

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini tidak lepas dari kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah menjadikan sekolah sebagai salah satu institusi yang keberadaannya berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi siswa dan transformasi budaya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat terjadinya proses bimbingan yang terencana, terarah, dan terpadu dalam rangka membina dan mengembangkan potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, serta terwujudnya tujuan pendidikan seperti yang tersurat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di sekolahlah siswa dengan segala potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul, dan mampu bersaing di dunia global.

Berbicara tentang sekolah tidak terlepas dari pembicaraan mengenai sebuah sistem. Sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komariah dan Triatna (2010, hlm.1) yang menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini

selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program sekolah harus diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai salah satu modal dasar pembangunan. Sekolah dituntut untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas belajar siswa. Idris (2009, hlm. 107) menyatakan bahwa mutu pendidikan sangat tergantung oleh kemampuan suatu bangsa dalam mengelolanya. Kemampuan tersebut tidak hanya dengan niat semata, melainkan dengan usaha keras dan berkesinambungan dengan menggunakan berbagai cara.

Tuntutan peningkatan mutu sekolah tidak saja terletak pada perbaikan dan peningkatan mutu input dan output, tetapi juga mutu proses yang digerakkan oleh kekuatan manajerial dan kepemimpinan pengelola kependidikan, yaitu kepala sekolah dan guru. Fatah dalam Suharsaputra (2013, hlm. 280 ) menyebutkan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar, (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif, dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai.

Sagala (2010, hlm. 171-172), menyatakan bahwa indikator yang menentukan kualitas sekolah yaitu (1) Efektivitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian, (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) Sekolah memiliki budaya mutu, (5) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, (6) Sekolah memiliki kemandirian, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) Sekolah memiliki transparansi, (9) Sekolah memiliki kemauan perubahan, (10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan, (11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas, dan (12) Output sekolah yang berkualitas.

Sementara itu, Suharsaputra (2013, hlm 279), menyatakan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim

organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Edward Salis (2012, hlm. 30-31) menyatakan, "ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dukungan orang tua, bisnis dan komunikasi lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut".

Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan pendidikan, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan faktor penentu yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa proses pendidikan bukanlah proses yang mudah. Untuk terlaksananya proses pendidikan dengan lancar dapat dimulai dari manajemen yang baik. Manajemen yang baik hanya akan terbentuk jika kepemimpinan kepala sekolah berjalan secara efektif.

Studi yang berkaitan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009, hlm. 24). Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah (Wahjosumidjo, 2010, hlm. 82). Lebih lanjut Supriadi (Suhardiman, 2012, hlm. 17) menyatakan bahwa; "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Penelitian Edmonds (dalam Sagala, 2012, hlm 149) menyimpulkan bahwa tidak akan pernah ditemui lembaga pendidikan yang baik dipimpin oleh "pemimpin yang mutunya rendah". Dengan kata lain lembaga pendidikan yang baik akan dipimpin oleh pemimpin yang baik pula.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian mutu sekolah. Selain kepemimpinan kepala sekolah, mutu sekolah dipengaruhi pula oleh iklim sekolah. Silver (dlm Suharsaputra, 2013, hlm. 88) menyatakan bahwa

kondusifitas iklim sekolah akan memberikan efek pada mutu pendidikan dan pembelajaran. Suharsaputra (2013, hlm.81), menyatakan bahwa “ Iklim sekolah merupakan atmosfer sosial dari suatu lingkungan belajar sebagai ciri utama dari suatu sekolah”. Kondisi lingkungan belajar tersebut memberikan gambaran bagaimana proses pendidikan terjadi, dan peran guru merupakan hal yang utama dalam proses tersebut. Oleh karena itu, persepsi guru akan kondisi lingkungan kerja di sekolah akan menggambarkan bagaimana iklim sekolah, yang tentunya akan berdampak pada perilaku/kinerja guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya.

Dalam rangka upaya meningkatkan mutu sekolah, masih banyak permasalahan yang terjadi di lapangan. Secara umum masalah yang dihadapi sekolah antara lain (1) administrasi sekolah yang belum dibenahi dengan baik. Sebagai contoh data profil sekolah yang kurang dinamis. (2) *team working* sekolah yang lemah yaitu sebagian pejabat sekolah sulit berkoordinasi dengan para guru dan personal lainnya dalam melaksanakan strategi sekolah, (3) kurangnya kelengkapan kearsipan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari SOTK sekolah, peta sekolah dan profil sekolah yang masih menggunakan data yang lama, (4) kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan di daerahnya, (5) kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar di kelas, (6) di beberapa daerah rendahnya kualitas sumber daya manusia dari masyarakat sekitar sekolah karena rata-rata tingkat pendidikan masih rendah. (7) kesibukan masyarakat terdidik di sekitar sekolah dalam menjalankan aktivitas, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk bersama-sama memikirkan kemajuan sekolah di sekitarnya, (8) karang taruna sebagai wadah bagi pemuda desa untuk mengembangkan kreativitas dalam menunjang kemajuan desa tidak diberi peran yang berarti untuk kemajuan sekolah, dan (9) hal lain yang dimungkinkan dapat mendorong kemajuan sekolah. (Sagala, 2010: 39).

Disamping itu, permasalahan lain yang menjadi isu sentral berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (2004) yang menyebutkan bahwa ada 4 aspek yang dinilai masih menjadi persoalan dan harus menjadi perhatian, yaitu (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan serta kesejahteraannya yang belum memadai baik secara

kuantitas maupun kualitas; (2) prasarana dan sarana belajar yang terbatas dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran; (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Rendahnya keempat aspek tersebut dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali tertuju pada mutu output dalam bentuk prestasi yang dicapai siswa, tetapi merupakan kemustahilan jika pencapaian mutu sekolah diperoleh tanpa melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya terutama di pedesaan masih sangat memprihatinkan (Mulyasa, 2012, hlm. 158-159).

Apabila membandingkan mutu pendidikan Indonesia dengan mutu pendidikan di negara lain, mutu pendidikan Indonesia masih jauh tertinggal. Rendahnya Kualitas pendidikan Indonesia ditunjukkan data dari *Programme for International Study Assesment* (PISA) pada tahun 2012 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan *sains*. Dalam studi yang dilakukan PISA, mutu pendidikan Indonesia yang rendah dikonfirmasi dengan anggaran dan biaya yang langsung dibayar masyarakat naik signifikan dari tahun ke tahun (Priansa & Somad, 2014, hlm. 2).

Berdasarkan laporan Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson dinyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Ranking dilakukan berdasarkan hasil tes internasional dan berbagai data pendidikan, diantaranya data tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Hasil studi menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat terbawah bersama Meksiko dan Brazil.

Mulyasa (2011, hlm 203) menyatakan bahwa tantangan berat yang harus dihadapi oleh pendidikan nasional yang merupakan bukti anomali, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran adalah belum tumbuhnya budaya mutu,

budaya malu, dan budaya kerja baik dikalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan interview dengan dua orang pengawas dan beberapa orang guru, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah saat ini adalah: 1) Kepala sekolah belum mempunyai visi, misi dan rogram yang jelas tentang pengembangan mutu sekolah, 2) Kepala sekolah kurang memiliki *value* (nilai-nilai) kepemimpinan yang seharusnya diterapkan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, 3) Kurangnya upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah.

Sementara itu, hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap kondisi Sekolah Dasar di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur menemukan fakta sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Hasil Ujian Nasional (UN) Sekolah Dasar  
Tahun Ajaran 2013/2014

Nilai Ujian	B. Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Klasifikasi	A	A	A	A
Rata-rata	7,74	8,25	7,88	23,88
Terendah	4,20	3,25	4,25	11,65
Tertinggi	9,60	10,00	9,50	29,10
Standar Deviasi	0,58	0,62	0,57	1,77

Sumber: Pusat Pembinaan Pendidikan TK/SD Kec. Ciranjang

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mutu prestasi akademik siswa di Kecamatan Ciranjang, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur yang menetapkan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam UN pada tahun ajaran 2013/2014 adalah 7,50. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa belum tercapai, hal tersebut ditandai oleh masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan. Penetapan target yang cukup tinggi untuk pencapaian nilai UN tersebut, dikarenakan pada tahun ajaran 2011/2012 kabupaten Cianjur menempati peringkat ke-26 dari 26 kabupaten/kota se-provinsi Jawa Barat. Sehingga Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur merasa perlu

menetapkan target nilai UN tingkat sekolah dasar sebesar 7,50 untuk mendongkrak peringkat Kabupaten Cianjur di tingkat Provinsi.

Faktor lain yang bisa dilihat untuk mengukur keberhasilan mutu sekolah adalah dengan melihat hasil akreditasi sekolah. Kondisi sekolah di Kecamatan Ciranjang bila dilihat dari hasil akreditasi sekolah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2. Data Hasil Akreditasi SD Negeri di Kecamatan Ciranjang

No.	Kecamatan	Akreditasi A	Akreditasi B	Akreditasi C	Jumlah
1	Kec. Haurwangi	9	12	1	22
2	Kec. Sukaluyu	8	24	-	32
3	Kec. Ciranjang	10	22	-	32

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur

Dari tabel diatas, jelaslah bahwa mutu sekolah dasar di Kecamatan Ciranjang masih jauh dari harapan. Karena mayoritas sekolah dasar di Kecamatan Ciranjang berada pada akreditasi peringkat B. Hal tersebut belum sesuai dengan target yang ditetapkan Kantor Pusbindik TK/SD Kecamatan Ciranjang yang menargetkan 60% sekolah dasar negeri di wilayah kerjanya harus memperoleh nilai akreditasi A dan tidak ada sekolah yang memperoleh nilai C pada tahun ajaran 2013/2014. Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah dasar di Kecamatan Ciranjang memerlukan akselerasi dan manajemen yang tepat agar dapat mencapai tingkatan yang lebih baik dalam hasil akreditasi sekolah.

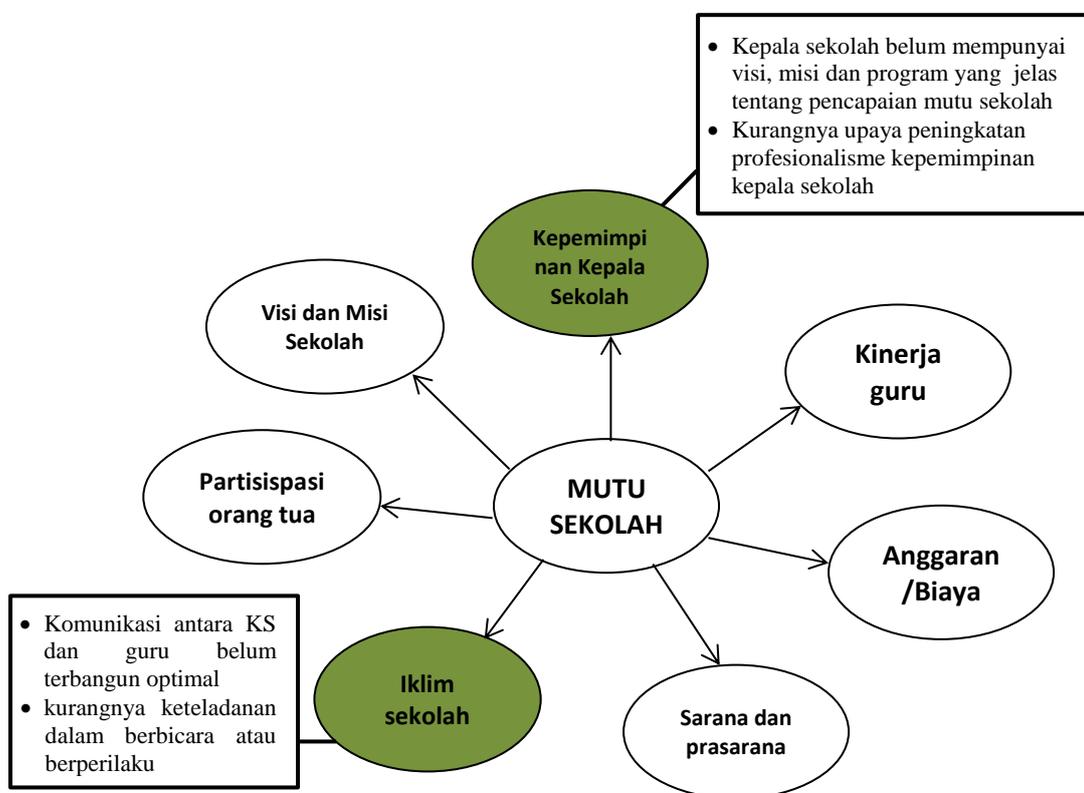
Berdasarkan telaah kepustakaan, berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Sibaweh (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa secara bersama-sama perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 21,1%, sehingga berpengaruh cukup kuat dan signifikan terhadap mutu sekolah. Supriana (2009) dalam penelitiannya tentang kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap mutu sekolah tergolong tinggi yaitu 88,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah sangat signifikan berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, iklim sekolah, partisipasi orang tua, sarana dan prasarana, dan masih banyak lagi. Keseluruhan faktor tersebut perlu pengkajian agar dapat menjawab faktor apa yang berpengaruh terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

## B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirasa perlu untuk mempelajari atau mencermati mengenai mutu sekolah. Berbicara tentang mutu sekolah, maka terdapat beberapa variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi mutu sekolah seperti yang dijelaskan dalam gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1. Identifikasi Masalah Ditinjau dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Sekolah

Dari beberapa faktor tersebut, peneliti mengidentifikasi dua faktor yang diduga lebih banyak memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah pada sekolah

dasar negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Alasan peneliti memilih kedua variabel tersebut adalah: Pertama, kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan sekolah, sehingga pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian mutu sekolah. Dari uraian tersebut, apakah dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang baik mampu memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah? Kedua, kondusifitas iklim sekolah selain memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah, juga berpengaruh pada kinerja guru, dan mutu proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Dari uraian tersebut, apakah iklim sekolah yang kondusif memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah? Selain itu, peneliti ingin merintis penelitian tentang mutu sekolah dengan variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah, karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian dengan variabel tersebut di wilayah Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur”.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang. Secara rinci rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
- b. Bagaimanakah gambaran iklim sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
- c. Bagaimanakah gambaran mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

- d. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
- e. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
- f. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

#### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh gambaran mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
- b. Memperoleh gambaran mengenai iklim sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
- c. Memperoleh gambaran mengenai mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
- d. Menganalisis seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
- e. Menganalisis seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.
- f. Menganalisis seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklarifikasi temuan-temuan atau hasil-hasil penelitian terdahulu terutama penelitian-penelitian mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan mutu sekolah di SD.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi organisasi atau lembaga khususnya berkaitan dengan perilaku individu dalam organisasi atau lembaga sekolah.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dalam menganalisis perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan mutu sekolah di SD.
- b. Bahan informasi bagi kepala sekolah dan guru khususnya di Sekolah Dasar Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan mutu sekolah, sehingga faktor-faktor kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu sekolah.
- c. Masukan bagi dinas pendidikan terkait dalam memberikan penilaian kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Untuk memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah secara lebih terstruktur serta sistematis, maka tesis dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan, dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan dasar alasan masalah yang diteliti, dilanjutkan dengan identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian yang berisi penjelasan konsep/teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni posisi teoritik peneliti yang diturunkan dalam kerangka penelitian dan hipotesis. Dalam kajian pustaka pada penelitian ini diuraikan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti yaitu mutu sekolah, perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah.

Bab III Metodologi Penelitian yang menjabarkan secara rinci mengenai metode dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang terdiri atas dua hal utama, yaitu pengolahan atas analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, hipotesis, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.